

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam bagian ini penulis uraikan terkait kajian teori yang relevan dengan judul skripsi tentunya teori-teori ini digunakan untuk mendekati, sekaligus menjadikan teori tersebut sebagai pisau analisa terhadap fakta-fakta dilapangan, yakni teori konstruksionis dan teori perilaku memilih, yakni sebagai berikut :

#### **A. Konstruksionis**

##### **1. Latar belakang**

Teori konstruksionis dalam sosiologi dapat di telusuri melalui teoritis Jerman akhir abad 19 dan awal abad 20, terutama dari karya George Simmel dan Max Weber. Perspektif ini beranggapan bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku obyek alam. Manusia selalu bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas kehidupan sosial. Cara mereka mengkonstruksi tergantung terhadap cara mereka memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, tugas sosiolog adalah mengamati cara agen melakukan penafsiran, memberi makna terhadap realitas. Makna itu adalah makna partisipan yakni agen yang melakukan konstruksi melalui suatu proses partisipasi dalam kehidupan di mana dia hidup.

Pada awal abad 20 harus di catat juga sosiolog Amerika, Simmel, George Herbert Mead dari Universitas Chicago, merupakan tokoh yang

memelopori tradisi konstruksionisme ini. Mead membangun tradisi yang kemudian di kenal dengan teori interaksionisme simbolik, sebuah pendekatan yang memanfaatkan jasa psikologi sosial, dengan mengandaikan bahwa hubungan antara aktor di bangun (konstruk) dalam pola-pola bahasa komunikasi. Komunikasi merupakan medium yang di pakai masyarakat untuk memahami aktor dan dengan medium itu mereka berbagi pemahaman mengenai realitas yang muncul dalam masyarakat.

Di Eropa, tradisi konstruksionisme ini memunculkan sosiologi fenomenologis. tradisi ini sangat di pengaruhi oleh karya-karya Weber melalui Alfredz Schutz. Schutz membaca karya Weber dari sudut pandang filsafat Eropa, yang dikenal dengan filsafat fenomenologi. Sosiologi fenomenologi memfokuskan kajiannya kepada cara-cara yang di lakukan aktor dalam memahami dan menafsirkan dunia sosial dengan memperhatikan pencerapan data (*sense-data*) ke dalam tipifikasi atau penggambaran secara mental. Schutz membahas cara-cara individu melakukan tipifikasi dengan menghubungkan pemahaman secara intersubyektif, di samping juga menghubungkan antara tipifikasi yang di buat sosiolog dengan tipifikasi yang di buat aktor.

Sementara itu tradisi konstruksionis yang berakar dari fenomenologi Amerika yang radikal yang tumbuh berkembang pada tahun 1970, muncul dalam bentuk tradisi yang di sebut dengan perspektif etnometodelogi. Tradisi ini beranggapan bahwa tidak mungkin melakukan

tipifikasi dunia sosial secara ilmiah, oleh karena itu cara melakukan tipifikasi yang paling mungkin dilakukan oleh sang aktor.<sup>19</sup>

## **2. Konstruksi sosial Max Weber**

Max Weber menjadikan teori konstruksi dalam sosiologi sebagai tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia melihat sebagai individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial dimana individu menjadi bagian di dalamnya. Oleh karena itu ia mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang di kenal dengan pendekatan *verstehen* agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibat-akibatnya.

Ia melihat individu yang berpengaruh di masyarakat, tetapi dengan catatan, bahwa tindakan sosial (*social action*) individu ini berhubungan dengan rasionalitas, apakah rasional instrumental atautkah rasionalitas yang berorientasi nilai, bahkan mungkin merupakan tindakan tradisional yang non-rasional berdasarkan kebiasaan atau tindakan efektif yang di dominasi perasaan atau emosi belaka.<sup>20</sup>

Rasionalitas instrumental akan melibatkan pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan dan *alat* yang di

---

<sup>19</sup>Zainuddin Maliki, *NARASI AGUNG (Tiga Teori Sosol Hegemonik)* (Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarat (LPAM), 2003), 221.

<sup>20</sup>Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial : Sketsa Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 201.

pergunakan untuk mencapainya. Individu di lihat sebagai pemilik macam-macam tujuan yang mungkin di inginkannya, dan atas dasar kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu menilai alat yang mungkin dapat di pergunakan untuk mencapai tujuan yang di pilih. Hal itu mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya, satu pilihan di buat atas alat yang di pergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu dari sisi efisiensi dan efektivitasnya. Salah satu contoh yang mudah di lihat adalah tindakan spekulasi investor dalam sebuah mekanisme pasar.<sup>21</sup>

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan dan atau keadilan serta keyakinan kepada contohnya adalah kesediaan orang untuk bersedia memilih guru sebagai lapangan pengabdian meski di sadari gajinya sangat kecil, sebab mereka yakin dan sadar bahwa pendidikan merupakan perkerjaan yang mulia.<sup>22</sup>

Namun demikian, yang bisa di tangkap dari pernyataan ini adalah bahwa individu-individu bergerak “bebas” dan mampu menentukan

---

<sup>21</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220.

<sup>22</sup>Zainuddin Maliki, *Narasi Agung (Tiga Teori Sosial Hegemonik)*, 229.

masyarakat dan strukturnya, meskipun harus “sepakat” dengan individu-individu lainnya, dan pola-pola rasionalitas yang demikian ini di jumpai pada individu dalam skala lebih luas akan menentukan masyarakat. Misalnya, rasionalitas ini akan menentukan “pola” legitimasi dan institusi, yaitu dengan pernyataan legitimasi formal dan birokrasi lebih mengedepankan rasionalitas instrumental, yaitu masyarakat dimana individu-individunya lebih melihat “*mean-end*” sebagai pertimbangannya. Penganut pemikiran semacam ini di sebut *Weberian* atau oleh Ritzer (1988) lebih di kenal dengan pradigma *definisi sosial*.

Di dalam mendefinisikan sosiologi Weber menyebutkannya sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya.

Max Weber membedakan tindakan sosial dari tingkah laku pada umumnya dengan mengatakan bahwa sebuah gerakan bukanlah sebuah tindakan kalau gerakan itu tidak memiliki makna subjektif untuk orang yang bersangkutan.<sup>23</sup> Dan juga Weber mengatakan bahwa “tindakan bersifat sosial sejauh, berdasarkan atas makna subjektif yang dilekatkan padanya oleh individu yang bertindak, tindakan itu merupakan perhitungan

---

<sup>23</sup>Lain Craib, *Teori-Teori Sosial Modern : Dari Parsons sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992),126-127.

tingkah laku orang-orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah.<sup>24</sup>,

Untuk memahami (*verstehen*) tindakan sosial perlulah memiliki bukti yang meliputi makna subjektif khusus (*sin*) para pelaku, dan hal ini menuntut sebuah kemampuan untuk menangkap seluruh kompleks makna yang di pakai pelaku itu untuk merumuskan alasan-alasannya untuk bertindak dengan cara yang ia lakukan. Pemahaman ini tidak bisa di lakukan tanpa mengetahui simbol-simbol (terutama bahasa) yang di pakai si pelaku untuk melakukan tingkah lakunya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya dapatlah di pahami adanya dikotomi antara *body* (badan, tubuh, majelis, isi) *mind* (pemikiran). Bagi Weber, *mind* lebih menentukan atau mendominasi ketimbang *body*. Hal ini terutama disyaratkan bagi pemikiran Weber yang bersifat *verstehen* (upaya memahami) apa yang ada di balik tindakan individu, karena tindakan yang di maksud berangkat dari makna subjektif individu yang bersangkutan. Karena itu yang harus di dahulukan adalah menafsirkan dengan cara menyelami kehidupan individu tersebut. Dan hal yang demikian berarti lebih berada pada tataran *mind* , bukan *body*.

Alfred Schutz murid dari Edmund Husserl, mengemukakan bahwa cara berfikir Weber sudah benar, akan tetapi ada beberapa aspek yang probematis, yakni konsepnya tentang tindakan sebagai sebuah perilaku

---

<sup>24</sup>Eriyanto. *Analisis Framing (Konstruksi ,Ideologi, Politik Media)*. (LKIS, 2002), 13.

yang bermakna secara subyektif yang masih memerlukan penjelasan lebih jauh. Pertama, ia mempersoalkan ide Weber yang menyatakan bahwa makna tindakan adalah identik dengan motive tindakan.<sup>25</sup> Dalam hal ini semua tindakan mempunyai makna, jadi bukan hanya tindakan yang rasional saja, melainkan semua tindakan. Lebih dari itu makna tindakan orang lain dalam pengertian motive tidak bisa kita peroleh. Pemikiran inilah yang membawa Schutz untuk mengoreksi konsep Weber tentang *verstehen* (pemahaman) dalam *erklarandes verstehen* (penjelasan mengenai pemaknaan) seorang sosiolog harus mengandaikan motive aktor kedalam kompleksitas makna yang tipikal sebagai dasar yang cukup memadai untuk bertindak. Menurut Schutz, tidak makna yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Ketiga paradigma – yakni fakta sosial, definisi sosial, perilaku sosial dalam sosiologi sebenarnya mencoba menjeaskan tarik tambang antara individu atau di kenal dengan istilah aktor dan masyarakat, termasuk struktur di dalamnya. Kemudian persoalannya adalah apakah individu yang mempengaruhi struktur atau sebaliknya struktur yang mendominasi individu, sehingga tidak mempunyai pilihan lain untuk bertindak. Jadi bukan bagaimana individu dan struktur saling mengisi dan membangun satu sama lain.

---

<sup>25</sup>Asrudin & Mirza Jaka Suryana, *Refleksi Teori Hubungan Internasional dari Tradisional ke Kontemporer*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), 174.

Teori kontruksionis sosial berada diantara keduanya, seperti dikatakan Margaret M. Poloma : “pemikiran berger melihat realitas kehidupan sehari-sehari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi {yang mencerminkan realitas yang subjektif}. Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesa, anti tesa, dan sintesa, berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi sebagai proses yang sedang terbentuk.”<sup>26</sup>

Konstruksi sosial sebenarnya “agak” sedikit lebih mencoba menyeimbangkan antara struktur “masyarakat” dan individu bila dibandingkan dengan fenomenologi. fenomenologi menempatkan individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *internasional*. individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna obyektif masyarakat tentang sesuatu tersebut.

Atas kelemahan positivisme, maka konstruktivisme hadir dengan 3 asumsi dasar :

---

<sup>26</sup>Margaret M. Poloma, *Sosiaologi Kontemporer*, (Jakarta : CV Rajawali, 1984), 308-310.



1. Relativisme, adalah bentuk pemikiran yang menjunjung keterbukaan sekaligus merupakan proses pencarian terhadap konstruksikonstruksi baru secara terus menerus. Dengan demikian konstruktivisme melihat realitas bercorak plural dan realitas itu sendiri berada di pikiran masing-masing.
2. Subyektivisme, karena realitas diyakini berada dalam pikiran pengamat maka interaksi subyektif menjadi satu-satunya cara untuk dapat mengakses realitas tersebut.
3. Keterbukaan, konstruktivisme mencapai sintesa melalui dialektika consensus dengan tujuan untuk membangun paradigma baru sekaligus mempertahankan keterbukaan saluran komunikasi sehingga proses konstruksi selanjutnya tidak mengalami hambatan.<sup>27</sup>

### 3. Tahap-tahap konstruksi dialektis

Menurut Berger proses dialektis mempunyai tiga tahapan yang menyebutnya sebagai momen, yaitu :

- a. **Eksternalisasi**, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia selalu mencurahkan diri dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

---

<sup>27</sup>Iva Rachmawati. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 175.

- b. Objektivasi**, yaitu hasil yang telah di capai, baik mental maupun fisik dari kegiatan manusia eksternalisasi tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas yang objektif yang bisa jadi menghadapi si penghasil itu sendiri sabagai faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.
- c. Internalisasi**, yaitu proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan di tangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.<sup>28</sup>

Bagi Berger, realitas itu tidak di bentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang di turunkan Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia di bentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda {plural}. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Dalam perspektif konstruksi sosial yang di konstruksikan (bangun) oleh Berger realitas bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis, dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis, dan dialektis. Realitas itu bersifat plural karena adanya relatifitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan

---

<sup>28</sup> Tim Redaksi Driyakara. *Diskursus Kemasyarat Dan Kemanusiaan* . (Jakarta: Gramedia, 1993), 227.

kenyataan. Seperti yang di ilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi orang biarawan tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi.

## **B. Perilaku Memilih**

### **1. Pengertian perilaku memilih**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan sosial, dengan demikian, perilaku tidak mungkin ada jika tidak ada rangsangan dari lingkungan sosial yang demikian itu merupakan sebuah naluri kehidupan manusia. Sedangkan menurut Second dan Becman dalam Azwar, perilaku didefinisikan sebagai keturunan tertentu dalam hal afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan predisposing tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitar.<sup>29</sup>

Perasaan seseorang disebabkan oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, pemikiran juga sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dilahirkan oleh berbagai sensitifitas ucapan seseorang, sehingga tindakan juga demikian dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Menurut Bandura dan Walters dalam Sarwono<sup>30</sup> rangsangan yang satu dengan yang lainnya akan melahirkan sikap atau perilaku imitasi. Dengan demikian rangsangan yang

---

<sup>29</sup>Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Edisi ke 2, cetakan ke XV, Pustaka Pelajar Offset, 2011), 5.

<sup>30</sup>Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), 27-28.

satu dengan yang lainnya memberikan asosiasi terhadap perilaku imitasi tersebut. Sedangkan pemilih secara etimologi berasal dari kata milih yang berarti mempertimbangkan sesuatu yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, kalau dikorelasikan terhadap konstituen maka pemilih harus melakukan selektifitas terhadap para kandidatnya.

Menurut Joko J. Prihatmoko berkenaan dengan “pemilih merupakan semua pihak yang menjadi tujuan utama para kandidat untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya terhadap para kontestan”.<sup>31</sup>

Kontestan ini bukan hanya partai politik, merupakan beragamnya kelompok-kelompok yang bersifat kolektif dan ada juga para kontestan yang bersifat personal, dengan demikian para kontestan melihat apakah program ataupun isu kampanyenya menjanjikan yang diberikan oleh para kandidat atau tidak, maka dari itu peran aktif, partisipan dan pemilih yang rasional akan melihat integritas para kandidat dan visi misi yang nantinya akan memberikan perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat.

Dalam Undang-Undang No 10 tahun 2008 menguraikan tentang pemilih, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah berumur 17 tahun, atau sudah pernah kawin.<sup>32</sup> Sedangkan dalam peraturan Komisi Pemilihan Umum, No 35 tahun 2008 tentang pemungutan dan perhitungan suara, untuk dapat menggunakan hak pilihnya harus mendaftarkan diri ke TPS

---

<sup>31</sup>Joko J. Prihatmoko, *Pilkada Secara Langsung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 46.

<sup>32</sup>Undang-Undang No 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan.

yang baru, paling lambat 3 hari sebelum pemungutan suara. Jadi kalau dalam UU yang menguraikan tentang pemilih merupakan kualifikasi umur tentang siapa saja yang berhak menjadi pemilih atau tidak. Namun dalam peraturan KPU bukan mengenai kualifikasi melainkan berkenaan dengan prosedur-prosedur yang harus dilewati oleh konstituen berkenaan dengan hak untuk menentukan pemilihannya.

Menurut Ramlan Surbakti, perilaku memilih adalah keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum, sedangkan serangkaian membuat keputusan merupakan bagian dari pada perilaku memilih.<sup>33</sup> Maksud dari deskripsi Ramlan Surbakti di atas mengindikasikan terhadap adanya upaya mengaktualisasikan keputusan bersama, baik dalam kaitannya dengan pemerintahan dan juga dengan masyarakat selaku aktor dalam mempengaruhi pemerintahan yang mempunyai fungsi mengaktualisasikan kebijakan, sehingga dalam sistem demokrasi, masyarakat yang ikut berperan aktif dalam ikut serta terhadap pemilihan umum dapat dikategorikan sebagai perilaku memilih.

Dengan demikian perilaku memilih dan partisipasi politik merupakan dua hal yang tidak dapat atau tidak bisa dipisahkan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, karena jika ada perilaku memilih, maka para konstituen sudah memberikan hak yang semesti dalam kaitannya dengan keikutsertaan atau partisipasi masyarakat terkait politik,

---

<sup>33</sup>Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, hal 186.

maka dari itu perlu kiranya didalam membendung ataupun memberikan corak-corak tertentu terhadap pemilih.

## **2. Tipe-tipe perilaku memilih**

Konstituen dalam menggunakan hak pilihnya terkadang bervariasi, dikarenakan sama-sama mempunyai orientasi yang berbeda dalam melihat rekam jejak masing-masing kandidat, sehingga dapat pula memberikan tipe-tipe perilaku memilih yang berbeda, sebagaimana dikatakan oleh firmanzah bahwasanya perlu memberikan tipe-tipe perilaku memilih yakni sebagai berikut :<sup>34</sup>

### **1. Perilaku memilih rasional**

Pemilih ini cenderung mempunyai orientasi yang tinggi dari pada pemilih yang lainnya, dikarenakan penyerapan yang dilakukan oleh pemilih ini lebih mendalam terhadap para kandidat, baik itu dari segi rekam jejak masing-masing kandidat, berkenaan dengan serapan terhadap rekam jejak, agamanya apa, budaya, ekonomi, sosial etika dan estetikanya begitupun terkait isu-isu kampanye, program yang di usung, dan juga loyalitasnya terhadap masyarakat, sehingga masyarakat merasa terwakili baik itu secara prosedural dan substansialnya.

---

<sup>34</sup>Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2007), 113.

## 2. Perilaku memilih kritis

Pemilih ini lebih cenderung ingin memproporsionalitaskan antara patron kandidat (ideologi) dengan sistem yang akan dijalankannya, sehingga pemilih ini selalu ingin menganalisis kelemahan yang ada di sistem maupun di kandidat. Oleh karena itu pemilih ini sering melontarkan sesuatu yang ada keganjalan ataupun ketimpangan antara konsep dengan kenyataannya dengan menyuarakan benar-benar dan tidak takut meskipun di hadapan publik.

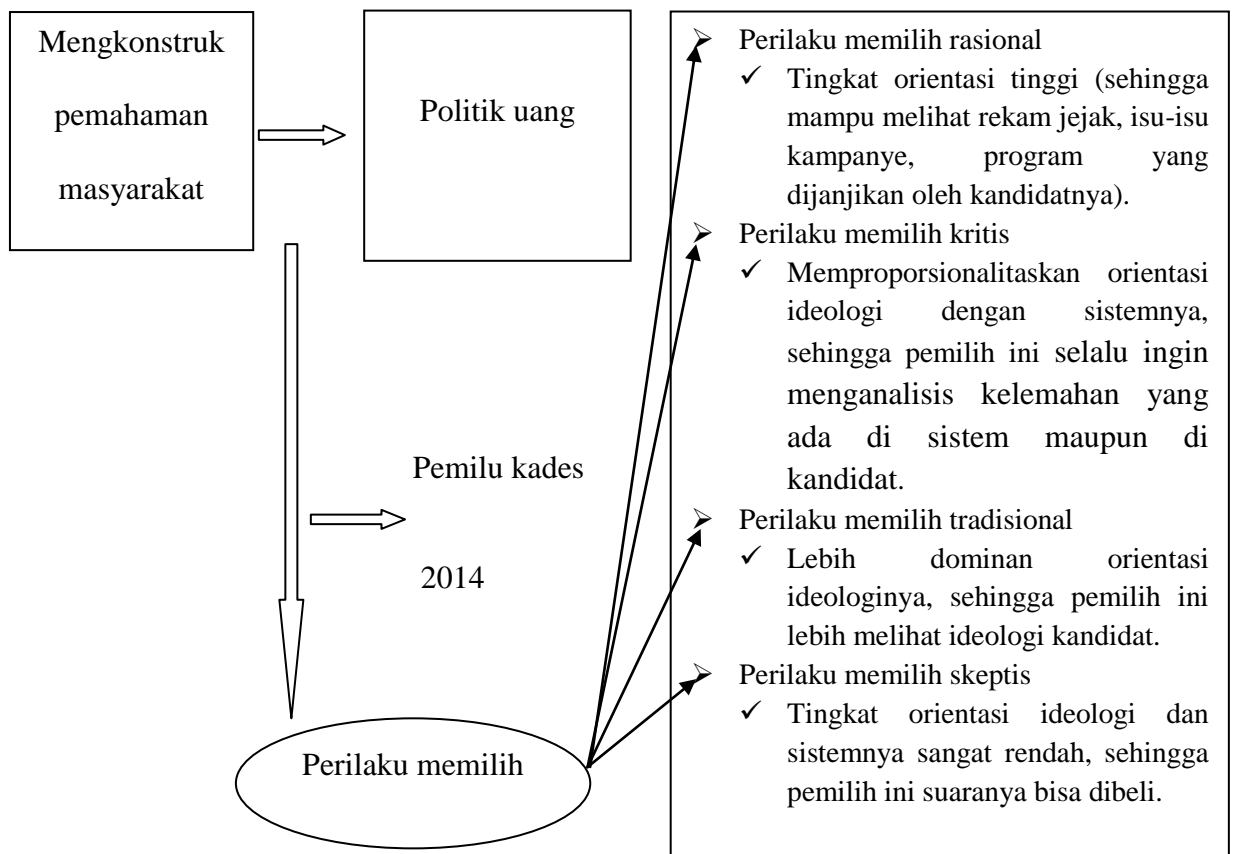
## 3. Perilaku memilih tradisional

Tipe pemilih ini lebih berorientasi terhadap ideologi dari masing-masing kandidat. Sehingga lebih fanatik terhadap figur-figur se-ideologi. Oleh karena itu pemilih ini bisa dimobilisasi kapanpun, karena rendahnya pendidikan politik dan cenderung mengidolakan para ideologinya. Dengan demikian, lebih mementingkan ideologi dari pada rekam jejak, isu-isu kampanye, dan program kerja yang dijanjikan oleh kandidatnya.

## 4. Perilaku memilih skeptis

Pemilih ini antipati terhadap ideologinya, dan rekam jejak, isu-isu kampanye, dan program kerja yang dijanjikan oleh kandidatnya, biasanya tipe pemilih ini lebih cenderung pesimis terhadap sistem dan ideologinya dan kandidatnya, dikarenakan tingkat ideologi dan rekam

jejak, isu-isu kampanye, dan program kerja yang dijanjikan oleh kandidatnya sangat rendah, biasanya tipe pemilih ini antipati karena pengalaman dari kinerja kandidat yang tidak menjanjikan. Dengan demikian kalau diilustrasikan sebagai berikut :



**Keterangan :** Pemahaman masyarakat akan kandidat sering dikonstruksi oleh politik uang dalam pemilihan umum, dalam ranah ini adalah pemilihan kepala Desa di Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep pada 2014. Uang dijadikan alat oleh kandidat untuk memenangkan hasil dari pada penghitungan suara, sehingga uang dalam suap menyuap akan melatarbelakangi perilaku



memilih masyarakat yang termanifestasi dalam berbagai bentuk tipe perilaku memilih seperti perilaku memilih rasional, perilaku memilih kritis, perilaku memilih tradisional dan perilaku memilih skeptis.